

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi banyak orang yang terlibat dalam pelayanan dan perawatan pasien di rumah sakit, keamanan obat merupakan masalah penting. Keberagaman obat, meningkatnya jenis dan jumlah obat yang ditulis dokter untuk setiap pasien, serta meningkatnya jumlah pasien di rumah sakit mengharuskan agar suatu pelayanan kesehatan yang aman lebih dikembangkan. Pelayanan kesehatan juga harus memastikan bahwa pasien menerima pelayanan serta perlindungan yang sebaik mungkin (Rusli, 2016).

Salah satu faktor yang memengaruhi fungsi pelayanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit yaitu kelengkapan fasilitas serta prasarana rumah sakit (Kandou *et al.*, 2016). Instalasi farmasi ialah suatu bagian atau sarana di rumah sakit, tempat penyelenggaraan seluruh kegiatan pekerjaan kefarmasian yang diperuntukkan bagi keperluan rumah sakit (Setyowati *et al.*, 2017). Resep yang masuk instalasi farmasi melalui berbagai alur pelayanan sampai akhirnya penyerahan obat kepada pasien, apabila terjadi kesalahan dalam suatu komponen pelayanan dapat secara berantai menyebabkan kesalahan pada komponen berikutnya (Yuniar, 2018).

Resep merupakan sarana komunikasi profesional antara dokter, apoteker dan pasien. Resep dapat dilayani secara tepat jika komponen dalam resep lengkap dan jelas, untuk itu perlu dilakukan pengkajian resep. Pengkajian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kelalaian pencantuman informasi, penulisan resep yang buruk dan tidak tepat. Dampak yang ditimbulkan dari kesalahan tersebut sangat bermacam-macam, mulai yang tidak memberi risiko sama sekali sampai terjadinya kecacatan atau bahkan kematian (Bilqis, 2015).

Keselamatan pasien merupakan hal penting bagi rumah sakit untuk mencegah terjadinya *medication error* pada pasien selama proses pengobatan. *Medication error* adalah kejadian yang merugikan pasien akibat pemakaian obat selama dalam penanganan tenaga kesehatan yang seharusnya dapat dicegah.

Medication error dapat timbul pada setiap proses pengobatan antara lain *prescribing* (pereseapan), *transcribing* (penerjemahan resep), *dispensing* (penyiapan obat), dan *administration* (kesalahan penyerahan obat kepada pasien) (Donsu, 2016). Hal tersebut memperlihatkan bahwa apoteker harus memahami serta menyadari kesalahan pengobatan dapat terjadi dalam proses pelayanan dan dapat dihindari apabila apoteker dalam menjalankan prakteknya sesuai dengan standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit yang terbaru yaitu Permenkes Nomor 72 tahun 2016. Standar tersebut mencakup kegiatan pengkajian resep di antaranya persyaratan administrasi, persyaratan farmasetik, dan persyaratan klinis (Anonim, 2016).

Hasil penelitian terhadap pengkajian resep pasien rawat jalan dari poli anak yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang pada tahun 2019 menunjukkan kajian administrasi resep yang tidak lengkap yaitu tidak adanya berat badan pasien sebesar 1,0%, pada kajian farmasetik terdapat ketidaksesuaian kekuatan sediaan sebesar 16,0%, dan pada kajian klinis tidak ditemukan adanya interaksi obat (Nasruddin *et al.*, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Apotek Mandiri Kota Surakarta pada tahun 2017 dengan hasil kajian administrasi resep yang tidak lengkap yaitu tidak adanya berat badan pasien sebesar 82,83%, tidak adanya umur pasien sebesar 6,67%, dan tidak terdapat SIP dokter sebesar 80,1%. Kemudian pada kajian farmasetik terdapat ketidaksesuaian pada bentuk sediaan obat, dan kekuatan sediaan obat berturut-turut sebesar 2,0%, dan 13,56%. Pada kajian klinis ditemukan adanya interaksi obat sebesar 2,0% (Kusuma, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Apotek Kota Yogyakarta tahun 2018 menunjukkan bahwa pada kajian administrasi resep, berat badan pasien yang tidak dicantumkan berdampak pada kekeliruan dalam perhitungan dosis anak sebesar 2,5%. Pada kajian farmasetik resep menunjukkan bahwa kekuatan sediaan yang tidak dicantumkan berdampak pada kesalahan menentukan dosis obat sebesar 3% dan dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil jumlah obat, khususnya pada resep racikan. Pada kajian klinis resep menunjukkan bahwa terdapat 5,0% resep yang terjadi interaksi obat. Interaksi tersebut dapat membahayakan dan berpotensi merugikan pasien (Febrianti Yosi *et al.*, 2018).

Pengkajian resep dilakukan terhadap resep pasien rawat jalan. Pasien rawat jalan adalah pasien yang mendapatkan pelayanan medis tidak lebih dari 24 jam pelayanan untuk tujuan pengamatan, diagnosis, pengobatan, rehabilitasi, dan pelayanan kesehatan lainnya, tanpa mengharuskan pasien tersebut di rawat inap (Yuni dan Herbasuki, 2015). Dalam hal ini, pasien sendiri akan bertanggung jawab terhadap penggunaan obat tanpa ada pengawasan dari petugas kesehatan (Bilqis, 2015). Pengkajian resep dilakukan di poli anak karena penggunaan obat untuk anak berkaitan dengan perbedaan laju perkembangan organ serta sistem dalam tubuh maupun enzim yang bertanggung jawab terhadap metabolisme dan ekskresi obat yang belum sempurna. Maka dari itu resep harus dikaji oleh apoteker sebelum disiapkan. Hal ini merupakan salah satu kunci keterlibatan apoteker dalam proses penggunaan obat (Donsu, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Archie (2014) menunjukkan bahwa di daerah Sleman kejadian *medication error* masih tinggi, yaitu sebesar 50% pada fase *prescribing* (peresepan) yang merupakan bagian dari kajian resep. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengkajian resep. Penelitian ini akan dilakukan di RSUD Mitra Paramedika karena di rumah sakit ini belum pernah dilakukan penelitian tersebut, utamanya pada resep pasien rawat jalan di poli anak. Adapun keterbaruan dari penelitian yang dilakukan yaitu pada pedoman, tempat, tahun, dan metode penelitian. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kesesuaian komponen resep dan terjadinya interaksi obat yang dapat merugikan pasien anak sehingga diharapkan kinerja pelayanan farmasi dapat ditingkatkan dan dioptimalkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelengkapan komponen persyaratan administrasi dan kesesuaian komponen persyaratan farmasetik resep pasien rawat jalan poli anak di Instalasi Farmasi RSUD Mitra Paramedika terhadap Permenkes Nomor 72 tahun 2016?
2. Apakah terdapat interaksi obat pada resep pasien rawat jalan poli anak di Instalasi Farmasi RSUD Mitra Paramedika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengkaji resep pasien rawat jalan poli anak di Instalasi Farmasi RSUD Mitra Paramedika terhadap Permenkes Nomor 72 tahun 2016.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui kelengkapan komponen persyaratan administrasi dan kesesuaian komponen farmasetik resep pasien rawat jalan poli anak di Instalasi Farmasi RSUD Mitra Paramedika terhadap Permenkes Nomor 72 tahun 2016.
- b. Mengetahui ada tidaknya interaksi obat pada resep pasien rawat jalan poli anak di Instalasi Farmasi RSUD Mitra Paramedika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian peresepan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan kepada tenaga kesehatan, utamanya dokter dan apoteker terhadap pentingnya kelengkapan resep dan pengkajian resep.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada penelitian sebelumnya, yaitu dari Nasruddin *et al* (2020), Kusuma (2018), dan Febrianti Yosi *et al* (2018). Adapun keterbaruan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pedoman, tempat, tahun, dan metode penelitian. Berikut tabel terkait dengan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Tahun dan Tempat	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya
1	Identifikasi Kesalahan Peresepan (<i>Prescribing Error</i>) pada Pasien Anak Rawat Jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang (Nasruddin <i>et al.</i> , 2020)	2019, Semarang	Penelitian deskriptif non-eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif di mana pengambilan sampel dilakukan secara <i>purposive sampling</i> .	Objek penelitian merupakan resep pasien anak rawat jalan di RSI Sultan Agung Semarang pada bulan November - Desember 2019 berdasarkan Permenkes No. 35 tahun 2014	Penelitian ini dilakukan di RSUD Mitra Paramedika pada tahun 2021 dengan menggunakan Permenkes Nomor 72 tahun 2016
2	Pengkajian Resep pada Fase <i>Prescribing</i> Resep Pediatri di Apotek Mandiri Kota Surakarta 2017 (Kusuma, 2018)	2017, Surakarta	Penelitian non-eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif yang dilakukan secara <i>cross sectional</i> dan menggunakan metode <i>total sampling</i>	Objek penelitian merupakan resep pasien anak rawat jalan di Apotek Mandiri Kota Surakarta 2017 berdasarkan Permenkes No 73 tahun 2016	Penelitian ini dilakukan dengan rancangan observasional deskriptif menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan dilakukan di RSUD Mitra Paramedika pada tahun 2021 berdasarkan Permenkes Nomor 72 tahun 2016
3	Kajian Administratif, Farmasetis, dan Klinis Resep Obat Batuk Anak di Apotek Kota Yogyakarta (Febrianti Yosi <i>et al.</i> , 2018)	2018 Yogyakarta	Penelitian deskriptif non-eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif yang dilakukan secara <i>cross sectional</i> dan menggunakan metode <i>total sampling</i>	Objek penelitian merupakan resep obat batuk pasien anak di 4 apotek Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta pada bulan Januari - Desember 2015 berdasarkan Permenkes No. 35 tahun 2014	Penelitian ini dilakukan dengan rancangan observasional deskriptif menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan dilakukan di RSUD Mitra Paramedika pada tahun 2021 berdasarkan Permenkes Nomor 72 tahun 2016